

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATERI KEBENCANAAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN GEOGRAFI BERBASIS SERVICE LEARNING

Gregorius Agung Malik
SMA Negeri 1 Tasifeto Barat

malikagung77@gmail.com

Artikel Info : diterima 06/09/2023, revisi 16/10/2023, publish 07/12/2023

ABSTRACT

This research aims to: (1) improve students' ability to learn and understand the types of institutions that play a role in managing natural disasters; (2) to improve student learning outcomes. This classroom action research was conducted at SMA Negeri 1 TasiFeto Barat class X in the 2019/2020 academic year. The data collection method is by using tests to determine student learning outcomes and observation. The data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative analysis. The results of the research showed that in the first cycle of service learning, the teacher's performance did not provide enough time for students to digest the introductory material, the teacher did not provide enough time for students to master the practice of serving victims of natural disasters in depth. Cycle II, the teacher's performance in achieving the results obtained turned out to be 50.00% which had not been completed in taking the test. Cycle III, the general teacher performance of class Meanwhile, the results of the final test in cycle I, in terms of learning completeness (KKM=76), only 9 students (25.00%) have reached it and 27 students (75.00%) have not yet reached it. This means that the ability of learning outcomes to understand the material of institutions that play a role in managing natural disasters using the service learning model is not yet optimal. Cycle II of the test results found the following results, a student can be said to have good understanding if he has a completeness score of 76 with 80 percent or more. Meanwhile, classical completeness can be said to be successful if 90 percent or more have achieved an individual score of at least 76. So it can be said that the level of understanding of each student is still low because there are only 18 out of 36 people who achieved a score >76, and classical learning completeness is 50% . Cycle III, from the test results, the following results were found, a student can be said to have good understanding if he has a completeness score of 76 with 80 percent or more. Meanwhile, classical completion can be said to be successful if 90 percent or more have achieved an individual score of at least 76. Thus it is concluded that the application of the service learning learning model can improve the learning outcomes of class low.

Keywords :Service learning learning models, learning outcomes, institutions that play a role in natural disaster management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk meningkatkan kemampuan siswa mempelajari dan memahami jenis- jenis lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam ; (2) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Negeri 1 TasiFeto Barat kelas X tahun pelajaran 2019/2020. Metode pengumpulan data dengan cara menggunakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dan observasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *servicelearning* siklus I, kinerja guru kurang member jedah waktu bagi siswa dalam mencerna materi pengantar, guru kurang member porsi waktu yang lama bagi siswa untuk menguasai praktek pelayanan terhadap korban bencana alamsecaramendalam. Siklus II, kinerja guru pencapaian hasil yang diperoleh ternyata 50,00% yang belum tuntas dalam mengikuti tes. Siklus III, kinerja guru secara umum siswa kelas X telah memahami materi pada mata pelajaran geografi dengan baik yang diindikasikan oleh partisipasi kinerja siswa yang sangat berantusias dalam serta hasi lbelajar yang baik. Sedangkan hasil tes akhir pada siklus I, ditinjau dari ketuntasan belajar (KKM=76) siswa yang sudah mencapai hanya 9 orang (25,00%) dan yang belum mencapai 27 orang (75,00%). Hal ini berarti kemampuan hasil belajar dalam memahami materilembaga- lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam dengan model *Service learning* belum maksimal. Siklus II dari hasil tes itu ditemukanhasil sebagai berikut,seorang siswa dapat dikatakan mempunyai pemahaman yang baik apabila memiliki nilai ketuntasan 76 sebanyak 80 persen atau lebih. Sedangkan ketuntasan secara klasikal dapat dikatakan berhasil apabila terdapat 90 persen atau lebih telah mencapai nilai perorangan minimal 76. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman setiap siswa masih rendah karena hanya terdapat 18 orang dari 36 orang yang mencapai nilai >76, dan ketuntasan belajar klasikal 50%. Siklus III, dari hasil tes itu ditemukan hasil sebagai berikut,seorang siswa dapat dikatakan mempunyai pemahaman yang baik apabila memiliki nilai ketuntasan 76 sebanyak 80 persen atau lebih. Sedangkan ketuntasan secara klasikal dapat dikatakan berhasil apabila terdapat 90 persen atau lebih telah mencapai nilai perorangan minimal 76. Dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan modelpembelajaran *servicelearning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Tasifeto Barat Tahun pelajaran 2019/2020 tentang materi aliran sungai dengan gradien rendah.

Kata kunci : model pembelajaran *Service learning*, hasil belajar, lembaga-lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam.

A. LATAR BELAKANG

Zinger (2008) menjelaskan bahwa *servicelearning* merupakan integrasi antara proses akademis dengan pelayanan masyarakat secara langsung yang relevan. Pembelajaran ini meningkatkan berpikir kritis, analitis, dan *responsibility*. Program ini digunakan untuk mengembangkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengalaman pelayanan. Siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk situasi kehidupan nyata, selain belajar di kelas siswa masuk dalam kehidupan nyata di masyarakat. Siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya yang diperoleh di bangku sekolah atau kuliah dari satu *setting* yang lain.

Service learning dapat mengembangkan guru dengan pembelajaran di kehidupan nyata, yakni dengan melakukan aktivitas untuk mengaplikasikan pengetahuan dan menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa/mahasiswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah atau dibangku perkuliahan. *Service learning* merupakan strategi pembelajaran yang reintegrasi penuh dengan pelayanan kepada masyarakat. *Service learning* dapat menggunakan berbagai guru bidang studi yang relevan yang ada di kelas (Oldfield, 2008).

Service learning bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang reintegrasi antara akademis dengan pelayanan kepada masyarakat (Grayet la., 2000). Kesuksesan pembelajaran ini memerlukan dukungan fakultas/sekolah, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat yang terkait. Komponen *servicelearning* harus terorganisir antara kebutuhan murid dengan kebutuhan masyarakat. Program-program *servicelearning* harus dapat memecahkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat (Myres-Lipton, 2003). Lebih lanjut Weinreich (2003) mengamati, *servicelearning* harus mengkondisikan lingkungan belajar yang baik dan memberi tantangan dalam menggunakan waktu secara efektif, mengakses sumber daya yang dibutuhkan guna memecahkan permasalahan dengan dinamika kompleks. Akan tetapi, mampu memberikan kepuasan lebih kepada siswa/mahasiswa dalam memilih pengalaman belajarnya. Krebs (2008) mengungkapkan pengalamannya selama 14 tahun mengajar di sekolah menengah, ia menemukan bahwa pembelajaran bisa bermakna dan membantu mencapai tujuan dalam hidup adalah *servicelearning*. Siswa bisa melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat lemah, melihat langsung bagaimana orang kecanduan alkohol, mereka juga bisa melihat bagaimana suatu bisnis usaha itu dijalankan, dan masih banyak contoh yang lain.

Mengapa pembelajaran *servicelearning* ini penting dalam dunia pendidikan, karena (1) mampu menjembatani antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat ; (2) mampu mengembangkan pemahaman secara mendalam dengan proses pembelajaran yang mengacu pada pedagogis, belajar aktif, memberi umpan balik pada para ahli, siswa dan masyarakat, kolaborasi. Kognitif *apprenticeship* (guru dan siswa mendiskusikan generalisasi, teori, prinsip, transfer pengetahuan mantra teori dan praktek, dan menganalisisnya) ; (3) *servicelearning* memperkaya pembahasan yang bersifat multidisiplin (Billig, 2003). Permasalahan lingkungan dan bencana tidak hanya ditangani satu disiplin ilmu saja, perlu perhatian dari berbagai disiplin ilmu.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Tasifeto Barat ditemukan bahwa system pembelajaran geografi yang diterapkan khususnya di kelas XI kurang meningkatkan hasil belajar karena kurang adanya minat belajar dari peserta didik. Peserta didik merasa cepat bosan dengan pelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru cenderung mengajarkan materi dengan menggunakan metode ceramah dan jarang guru menggunakan model *service learning* sebagai acuan untuk mendidik peserta didik sebagai agen yang berperan melayani masyarakat di saat bencana melanda. Diketahui bahwa peserta didik lebih tertarik untuk mau belajar ketika melihat guru menjelaskan materi sambil di luar kelas. Karena guru jarang menggunakan lingkungan sebagai pembelajaran yang menarik sehingga menyebabkan peserta didik kecenderungan pasif karena mereka hanya menerima materi dan latihan soal dari guru. Hal ini sering terjadi karena masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam kecepatan menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tasifeto Barat Jalan KM 18 Jurusan Kupang, Kimbana, Desa Bakustulama, Kecamatan Tasifeto Barat. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS1 SMA Negeri 1 Tasifeto Barat yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan test dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk analisis data tentang tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus berupa kordianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama proses belajar mengajar yang di bagi atas tiga siklus pada materi biosfer dengan menggunakan model pembelajaran *service learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XI. Ketiga siklus yang akan diteliti dalam penelitian ini di antaranya kinerja guru pada pembelajaran siklus I, II, III, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes akhir siklus I, II, III.

Kinerja Guru Selama Pembelajaran Siklus I

Kegiatan Awal: Kemampuan Membuka Pelajaran

Peran guru pada saat awal pelaksanaan pembelajaran merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran siswa selanjutnya. Untuk memusatkan perhatian dan menarik minat belajar siswa maka guru pada awal pembelajaran siklus I membuka pembelajarannya dengan menyampaikan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator dan Tujuan pembelajaran, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan apersepsi sebagai jembatan untuk menjelaskan tentang materi pengantar bencana alam dengan pembelajaran *service learning*.

Kegiatan Inti: Implementasi Langkah-langkah Pembelajaran (lembaga-lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam)

Pada pembelajaran siklus I model pembelajaran *service learning* guru telah menyajikan materi inti sesuai dengan skenario yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah pembelajaran *Service learning* sebagai berikut: (1) *brainstorm* (curah pendapat), di sini terdapat tiga aspek yang akan dilakukan (a) memulai dengan kelas kecil, tentang mitigasi bencana dan pendidikan lingkungan ; (b) mengidentifikasi *outcomes*/keluaran yang dipercaya hasilnya baik dalam kegiatan *service learning* ; (c) menghubungi organisasi lokal yang dikunjungi siswa dan guru dalam *service learning*, misalnya berkaitan dengan program evakuasi korban bencana alam, program pelestarian lingkungan sebagai akibat dari bencana alam. Melakukan survei terhadap kebutuhan masyarakat melalui organisasi lokal, misalnya kantor lurah/desa, LSM, lembaga-lembaga sosial yang ada di suatu kota/kabupaten terkena dampak bencana ; (2) *streamline* (membuat alur singkat apa yang akan dilakukan), di sini guru menyuruh siswa untuk melakukan tiga hal di antaranya (a) membuat siswa belajar untuk melayani ; (b) menguji isu-isu yang sesuai, mengatur waktu, transportasi dan sebagainya ; (c) memberikan penjelasan sebelum melakukan *service learning* dan rasionalnya bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan *service learning* tersebut. Hal ini, akan memberikan pemahaman yang jelas bagi siswa, guru, dan organisasi yang akan melakukan pelayanan tersebut ; (3) *implement* (implementasi), guru menyuruh siswa untuk mengimplementasi tiga hal (a) mengatur jadwal dengan organisasi yang akan terlibat ; (b) menyusun secara khusus kegiatan-kegiatan yang terkait dengan keluaran yang bersifat psikomotor, kognitif, dan afektif ; (c) mengevaluasi *setting* khusus di luar sekolah/universitas ; (4) *assessment* (penilaian), guru menilai proses kerja

siswa, di sini ada dua hal yang akan di nilai oleh guru (a) menilai *assessment* untuk mengevaluasi yang sesuai untuk menilai psikomotor, kognitif, dan afektif, pertumbuhan kesadaran sebagai warga negara selama mengikuti dan setelah mendapatkan pengalaman tentang *service learning* ; (b) memilih *assessment* untuk menilai pengembangan *servicelearning* yang dilakukan oleh organisasi dan partisipan. Umpan balik dapat berupa informasi penting untuk memperbaiki kegiatan *servicelearning*, baik masyarakat maupun untuk siswa ; (5) *reflection* (refleksi), ada tiga hal penting untuk merefleksi selama proses pembelajaran (a) memberi kepercayaan kepada siswa menguji pengalaman nyata yang diperoleh ; (b) memberi waktu kepada siswa menguji perubahan sikap siswa setelah mendapatkan pengalaman *servicelearning*; (c) melakukan refleksi, di mana refleksi tidak hanya tertulis tetapi juga melakukan *assessment* terhadap video yang dibuat, Power poin presentasi yang dibuat, dan sebagainya.

Kegiatan Penutup: Kemampuan Menutup Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer (guru pamong) terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran model *service learning* pada siklus I dapat disimpulkan bahwa guru kurang member jedah waktu bagi siswa dalam mencerna materi pengantar, guru kurang member porsi waktu yang lama bagi siswa untuk menguasai praktek pelayanan terhadap korban bencana alam secara mendalam.

Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Tes Akhir Materi Siklus I

Tes akhir pada pertemuan pertama ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana secara individu setiap peserta didik memahami proses yang telah dilakukan. Dari hasil tes itu ditemukan hasil sebagai berikut (Tabel 1.1. terlampir). Seorang siswa dapat dikatakan mempunyai pemahaman yang baik apabila memiliki nilai ketuntasan 76 sebanyak 80 persen atau lebih. Sedangkan ketuntasan secara klasikal dapat dikatakan berhasil apabila terdapat 90 persen atau lebih telah mencapai nilai perorangan minimal 76. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman setiap siswa masih rendah karena hanya terdapat 9 orang dari 36 orang yang mencapai nilai >76 . Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini perlu dilakukan ulang pada siklus II. Ketercapaian pemahaman hasil belajar siswa dapat disajikan ke dalam tabel tersebut.

Tabel 1. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	9	25,00
2	Belum Tuntas	27	75,00
	Jumlah	36	100,00

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan pencapaian hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil evaluasi belum mencapai hasil yang optimal yakni rata-rata 6,48 persen. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85, sedangkan nilai terendah yaitu 50. Ditinjau dari ketuntasan belajar (KKM=76) jumlah siswa yang sudah mencapai hanya 9 orang (25,00%) dan yang belum mencapai ketuntasan jauh lebih banyak yakni 27 orang (75,00%). Hal ini berarti kemampuan hasil belajar dalam memahami materi lembaga-lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam dengan model *service learning* belum maksimal sehingga penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus II sesuai rencana awal.

Kinerja Guru Selama Pembelajaran Siklus II

Dalam membuka pembelajaran di siklus II ini guru terlebih dahulu menyampaikan hasil tes yang diperoleh siswa. Pada siklus sebelumnya 9 siswa yang dinyatakan tuntas sedangkan masih 27 siswa yang belum tuntas, kemudian guru memotivasi siswa untuk memperbaikinya. Selanjutnya guru melaksanakan scenario pembelajaran sesuai RPP siklus II. Kegiatan pendahuluan siklus II pada penyajian materi pengantar guru memberikan jeda waktu bagi siswa untuk memahaminya sebelum melanjutkan kegiatan inti pembelajaran tentang lembaga-lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam.

Kegiatan Inti : Implementasi langkah-langkah pembelajaran (lembaga-lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam)

Langkah-langkah pembelajaran *service learning* sebagai berikut: (1) *brainstorm* (curah pendapat), di sini terdapat tiga aspek yang akan dilakukan (a) memulai dengan kelas kecil, tentang mitigasi bencana dan pendidikan lingkungan ; (b) mengidentifikasi *outcomes*/keluaran yang dipercaya hasilnya baik dalam kegiatan *service learning*; (c) menghubungi organisasi lokal yang dikunjungi siswa dan guru dalam *service learning*, misalnya berkaitan dengan program evakuasi korban bencana alam, program pelestarian lingkungan sebagai akibat dari bencana alam. Melakukan survei terhadap kebutuhan masyarakat melalui organisasi lokal, misalnya kantor lurah/desa, LSM, lembaga-lembaga sosial yang ada di suatu kota/kabupaten terkena

dampak bencana ; (2) *streamline* (membuat alur singkat apa yang akan dilakukan), di sini guru menyuruh siswa untuk melakukan tiga hal di antaranya (a) membuat siswa belajar untuk melayani ; (b) menguji isu-isu yang sesuai, mengatur waktu, transportasi dan sebagainya ; (c) memberikan penjelasan sebelum melakukan Service learning dan rasionalnya bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan *service learning* tersebut. Hal ini, akan memberikan pemahaman yang jelas bagi siswa, guru, dan organisasi yang akan melakukan pelayanan tersebut ; (3) *implement* (implementasi), guru menyuruh siswa untuk mengimplementasi tiga hal (a) mengatur jadwal dengan organisasi yang akan terlibat ; (b) menyusun secara khusus kegiatan-kegiatan yang terkait dengan keluaran yang bersifat psikomotor, kognitif, dan afektif ; (c) mengevaluasi *setting* khusus di luar sekolah/universitas ; (4) *assessment* (penilaian), guru menilai proses kerja siswa, di sini ada dua hal yang akan di nilai oleh guru (a) menilai *assessment* untuk mengevaluasi yang sesuai untuk menilai psikomotor, kognitif, dan afektif, pertumbuhan kesadaran sebagai warga negara selama mengikuti dan setelah mendapatkan pengalaman tentang *service learning*; (b) memilih *assessment* untuk menilai pengembangan Service learning yang dilakukan oleh organisasi dan partisipan. Umpan balik dapat berupa informasi penting untuk memperbaiki kegiatan *service learning*, baik masyarakat maupun untuk siswa ; (5) *reflection* (refleksi), ada tiga hal penting untuk merefleksi selama proses pembelajaran (a) memberi kepercayaan kepada siswa menguji pengalaman nyata yang diperoleh ; (b) memberi waktu kepada siswa menguji perubahan sikap siswa setelah mendapatkan pengalaman *service learning*; (c) melakukan refleksi, di mana refleksi tidak hanya tertulis tetapi juga melakukan *assessment* terhadap video yang dibuat, Power poin presentasi yang dibuat, dan sebagainya.

Kegiatan Penutup :Kemampuan Menutup Pembelajaran

Dalam pertemuan siklus II ini peneliti melakukan refleksi tentang hasil yang dicapai siswa berupa pemahaman materi. Berdasarkan pencapaian hasil yang diperoleh ternyata 50,00 persen yang belum tuntas dalam mengikuti tes. Siswa dikatakan sudah memahami materi jika terdapat 80 persen dari jumlah siswa di kelas yang mencapai total skor minimal 76, dan untuk skor maksimal 100. Selain itu juga reaksi positif dan keaktifan siswa terhadap perubahan-perubahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Tes Akhir Materi Siklus II

Tes akhir dari siklus II ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana secara individu setiap siswa memahami proses yang telah dilakukan. Dari hasil tes itu ditemukan hasil sebagai berikut :

Peningkatan Hasil Belajar...
(Gregorius Agung Malik)

Seorang siswa dapat dikatakan mempunyai pemahaman yang baik apabila memiliki nilai ketuntasan 76 sebanyak 80 persen atau lebih. Sedangkan ketuntasan secara klasikal dapat dikatakan berhasil apabila terdapat 90 persen atau lebih telah mencapai nilai perorangan minimal 76. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman setiap siswa masih rendah karena hanya terdapat 18 orang dari 36 orang yang mencapai nilai >76, dan ketuntasan belajar klasikal 50 persen.

Tabel 2. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	18	50,00
2	Belum Tuntas	18	50,00
Jumlah		36	100,00

Sumber : Data Primer, 2020

Kinerja Guru Selama Pembelajaran Siklus III

Siklus III ini peneliti melakukan refleksi tentang hasil yang dicapai siswa berupa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dari hasil refleksi dapat diperoleh kesimpulan bahwa semua siswa sudah terlibat secara aktif.

Kegiatan Inti : Implementasi langkah-langkah pembelajaran (lembaga-lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam)

Langkah-langkah pembelajaran *Service learning* sebagai berikut: (1) *brainstorm* (curah pendapat), di sini terdapat tiga aspek yang akan dilakukan (a) memulai dengan kelas kecil, tentang mitigasi bencana dan pendidikan lingkungan ; (b) mengidentifikasi *outcomes*/keluaran yang dipercaya hasilnya baik dalam kegiatan *service learning*; (c) menghubungi organisasi lokal yang dikunjungi siswa dan guru dalam *service learning*, misalnya berkaitan dengan program evakuasi korban bencana alam, program pelestarian lingkungan sebagai akibat dari bencana alam. Melakukan survei terhadap kebutuhan masyarakat melalui organisasi lokal, misalnya kantor lurah/desa, LSM, lembaga-lembaga sosial yang ada di suatu kota/kabupaten terkena dampak bencana ; (2) *streamline* (membuat alur singkat apa yang akan dilakukan), di sini guru menyuruh siswa untuk melakukan tiga hal di antaranya (a) membuat siswa belajar untuk melayani ; (b) menguji isu-isu yang sesuai, mengatur waktu, transportasi dan sebagainya ; (c) memberikan penjelasan sebelum melakukan *service learning* dan rasionalnya bagi siswa untuk

berpartisipasi dalam kegiatan *servicelearning* tersebut. Hal ini, akan memberikan pemahaman yang jelas bagi siswa, guru, dan organisasi yang akan melakukan pelayanan tersebut ; (3) *implement* (implementasi), guru menyuruh siswa untuk mengimplementasi tiga hal (a) mengatur jadwal dengan organisasi yang akan terlibat ; (b) menyusun secara khusus kegiatan-kegiatan yang terkait dengan keluaran yang bersifat psikomotor, kognitif, dan afektif ; (c) mengevaluasi *setting* khusus di luar sekolah/universitas ; (4) *assessment* (penilaian), guru menilai proses kerja siswa, di sini ada dua hal yang akan di nilai oleh guru (a) menilai *assessment* untuk mengevaluasi yang sesuai untuk menilai psikomotor, kognitif, dan afektif, pertumbuhan kesadaran sebagai warga negara selama mengikuti dan setelah mendapatkan pengalaman tentang *service learning*; (b) memilih *assessment* untuk menilai pengembangan *servicelearning* yang dilakukan oleh organisasi dan partisipan. Umpan balik dapat berupa informasi penting untuk memperbaiki kegiatan *service learning*, baik masyarakat maupun untuk siswa ; (5) *reflection* (refleksi), ada tiga hal penting untuk merefleksi selama proses pembelajaran (a) memberi kepercayaan kepada siswa menguji pengalaman nyata yang diperoleh ; (b) memberi waktu kepada siswa menguji perubahan sikap siswa setelah mendapatkan pengalaman *service learning*; (c) melakukan refleksi, di mana refleksi tidak hanya tertulis tetapi juga melakukan *assessment* terhadap video yang dibuat, Power poin presentasi yang dibuat, dan sebagainya.

Kegiatan Penutup :Kemampuan Menutup Pembelajaran

Siklus III peneliti memperoleh temuan sebagai berikut: pada pertemuan ketiga ini secara umum siswa kelas X telah memahami materi pada mata pelajaran geografi dengan baik yang diindikasikan oleh partisipasi kinerja siswa yang sangat berantusias dalam serta hasil belajar yang baik. Hal ini ditunjukkan dari analisis hasil tes akhir yang telah dilakukan pada pertemuan ketiga dimana kemampuan siswa dalam mengerjakan tes akhir dengan hasil yang baik.

Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Tes Akhir Materi Siklus III

Tes akhir pertemuanketiga ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana secara individu setiap siswa memahami proses yang telah dilakukan. Dari hasil tes itu ditemukan hasil sebagai berikut (Tabel 1.3 terlampir). Seorang siswa dapat dikatakan mempunyai pemahaman yang baik apabila memiliki nilai ketuntasan 76 sebanyak 80 persen atau lebih. Sedangkan ketuntasan secara klasikal dapat dikatakan berhasil apabila terdapat 90 persen atau lebih telah mencapai nilai perorangan minimal 76.

Tabel 3. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III

No	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	32	88,89
2	Belum Tuntas	4	11,11
Jumlah		36	100,00

Sumber : Data Primer, 2020

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dan juga hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar siswa harus menggunakan model *service learning* agar dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum memahami materi dengan baik dan ada beberapa aspek yang ditentukan dalam proses pembelajaran namun secara keseluruhan ternyata siswa sudah mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik. Pembahasan yang diuraikan disini lebih banyak yang didasarkan atas hasil pengamatan yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran juga dikarenakan oleh kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru sehingga masih ada sebagian besar siswa yang terlihat pasif, dalam pembagian kelompok penyebaran siswa dalam tiap-tiap kelompok tidak merata adapun kelompok yang terdiri dari siswa yang tidak pandai atau pandai semua, akibat pengelompokan berdasarkan daftar absensi dalam kelas. Alokasi waktu yang tersedia pada rencana pembelajaran juga tidak tercapai dengan tepat, di mana guru kurang melakukan transisi efisien pada saat membentuk kelompok sehingga waktu yang tersedia tidak cukup. Dalam proses pengajaran guru menemukan setiap siswa yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya misalnya minat, motivasi, serta kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hal ini mampu memberikan indikasi untuk menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *service learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa secara efektif dalam kegiatan melayani korban bencana alam maupun peningkatan pemahaman akan materi sehingga dapat berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajarsiswa harus menggunakan model *service learning*. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran maupun hasil-hasil tes yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Jumlah siswa yang terdapat pada XI IPS1 sebanyak 36 siswa. Pada siklus pertemuan pertama dari 36 siswa tersebut, jumlah siswa yang tuntas dalam mengikuti tes akhir sebanyak 9 orang dengan persentasenya sebesar 25,00 persen sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 27 siswa dengan presentase sebesar 75,00 persen. Pada pertemuan kedua jumlah siswa yang tuntas dalam mengikuti tes akhir sebanyak 18 orang dengan presentase sebesar 50,00 persen sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 orang dengan presentase sebesar 50,00 persen. Pada pertemuan ketiga jumlah siswa yang tuntas dalam mengikuti tes akhir sebanyak 32 orang dengan presentase sebesar 88,89 persen sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar 11,11 persen. Hasil penelitian ini juga telah membawa implikasi terhadap beberapa refleksi sebagai berikut: (1) model *service learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk melayani korban dari dampak bencana alam ; (2) dengan adanya organisasi yang berperan dalam kegiatan *service learning* dapat membantu siswa untuk melayani korban dari dampak bencana alam; (3) proses pembelajaran geografi dengan menggunakan *service learning* harus ditunjang oleh profesionalismenya seorang guru yang mampu mengendalikan situasi di lapangan saat meninjau kinerja siswa untuk melayani korban bencana alam.

E. SARAN

Perlunya penerapan model pembelajaran berbasis *service learning* tentunya perlu ditunjang atau didukung oleh profesionalitas guru. Perlunya pendidik mempelajari tentang model-model pembelajaran dan penerapannya.

F. DAFTAR RUJUKAN

Gray, M., Ondaatje, E., Fricker, R., JR. & Geschwind, s. (2000). 'Assessing Service Learning: Result From a Survey of "Learn and Serve American Higher Education"', *Journal Active Learning Higher Education* Vol 7, No. 2. 152.

- Krebs, Marjori M. (2008). Service Learning What Motivates K-12 Teachers to Initiate Service Learning Projects? *Curriculum and Teaching Dialogue* Volume 10, Number 1 & 2, 2008, Pp. 135-149.
- Myres-Lipton, S. (2003). 'Developing a Service Learning Minor: Its Impact and Lessons for the Future', *Metropolitan Universities-An International Forum* 14(3):68-83.
- Oldfield, Sophie. 2008. Who's Serving Whom? Partners, Process, and Products in Service Learning Projects in South African Urban Geography. *Journal of Geography in Higher Education*, Vol 32, No. 2, 269-285, May 2008.
- Weinreich, D. (2003). 'Service Learning at the Edge of Chaos', *Educational Gerontology* 29:181-95.
- Zinger, Lana and Sinclair, Alicia. (2008). Implementing Service Learning From Nutrition Education into Community Action. *Journal of College Teaching & Learning-Queensborough Community College, USA* December 2008 Volume 5, Number 12.